

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Potensi Desa melalui Wisata Bukit Brukoh ini, penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian trdahulu seperti halnya penelitian Abdurrohim tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, persamaan dalam penelitian ini yaitu Mampu mengubah perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata, kedua yaitu penelitian karya Rimas Martiarini tentang Strategi Pengembanagan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Katengger Baturraden dan persamaannya yaitu Strategi pengembangan desa wisata katengger melalui pemberdayaan masyarakat desa katengger baturraden melakukan pengembangan dengan melibatkan masyarakat setempat, dan yang ketiga penelitian karya Jack Thornburg Ph.D tentang Pengembangan masyarakat melalui pariwisata lingkungan berkelanjutan di Kuba Membawa Masyarakat Kembali ke Pengembangan, persamaannya yaitu pengembangan masyarakat dan hubungannya dengan ekowisata sebagai sarana menciptakan masa depan yang berkelanjutan untuk komunitas Kuba local.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Relevansi	Temuan dalam penelitian
1	Abdur Rohim (2013) Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Desa Wisata	Mampu mengubah perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata.	penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. dalam hal ini Pokdarwis Dewa Bejo diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata 2. pengembangan desa wisata ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan.
2	Rimas Martiarini (2017) Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Katenger Baturraden	Strategi pengembangan desa wisata katenger melalui pemberdayaan masyarakat desa katenger baturraden melakukan pengembangan dengan melibatkan masyarakat setempat.	penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan ekonomi kreatif dan penyajian kuliner. Produk dan jasa wisata ketenger belum berfokus pada perspektif ekonomi islam namun dari segi produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika islam.
3.	Jack Thornburg PhD. Pengembangan masyarakat melalui pariwisata lingkungan berkelanjutan di Kuba: Membawa Masyarakat Kembali ke Pengembangan	pengembangan masyarakat dan hubungannya dengan ekowisata sebagai sarana menciptakan masa depan yang berkelanjutan untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan lokal dapat memainkan peran kunci dalam pengembangan masyarakat melalui pariwisata ekologi dan budaya 2. potensi Kuba untuk berkembang menjadi pusat pariwisata ekologi dan budaya utama di dalam pariwisata

		komunitas Kuba local	internasional.
--	--	-------------------------	----------------

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengembangan Potensi Desa

Pengembangan potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Jadi Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ahmad Sholeh, 2017:36). Dalam perkembangan otonomi daerah, pemerintah pusat semakin memperhatikan dan menekankan pembangunan masyarakat desa melalui otonomi pemerintahan desa. Penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa harus mampu mengakomodasi aspirasi masyarakat, mewujudkan peran aktif masyarakat untuk turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa. Hal ini lebih ditegaskan dalam pengaturan mengenai desa yaitu dengan ditetapkannya PP No 72 tahun 2005. Prinsip dasar sebagai landasan pemikiran pengaturan mengenai desa yaitu Keanekaragaman, Partisipasi, otonomi asli, Demokratisasi, dan Pemberdayaan masyarakat (Nuryasin: 2010)

2.2.2 Macam-macam Potensi Desa

Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua, Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi

sosial desa, serta aparatur dan pamong desa. Secara lebih rinci potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi Fisik, Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di desa.
2. Potensi Nonfisik, Potensi non fisik adalah segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya. Potensi non fisik lainnya adalah lembaga desa, aparatur desa, adat istiadat dan budaya. Suatu masyarakat desa yang hidup dalam waktu yang lama akan membentuk tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan akan dipengaruhi oleh kondisi alam wilayah desa itu sendiri (Ahmad Sholeh,2017:36).

2.2.3 Tujuan Pengembangan Potensi Desa Secara umum

tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat Desa/Kelurahan melalui Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi desa adalah:

1. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan Rumah Tangga Miskin.
3. Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKu) sebagai Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

4. Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan Pokmas UEP terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
5. Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa/Kelurahan yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa/Kelurahan.
6. Mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar Dinas/ Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun stakeholders lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program.
7. Rendahnya produktivitas masyarakat dipedesaan
8. Kurangnya aksesibilitas daerah tertinggal terhadap pusat pertumbuhan wilayah belum terpenuhinya Standar Pelayanan Minimum (Ahmad Sholeh,2017:36)

2.2.4 Pariwisata

Pariwisata adalah institusi social yang sangat penting dalam kehidupan dunia modern yang dapat dipelajari. Pariwisata mempunyai sejarah dan literature, mempunyai struktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya, dan sangat sensitive terhadap pengaruh eksternal, baik kejadian alam maupun budaya. Ssemua itu dapat dianalisis secara ekonomi maupun transaksi social (pitana&gayatri, 2005:7).

2.2.5 Jenis-Jenis Pariwisata

1. Pariwisata Lokal

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisata yang ada di kota bandung, kota malang dan lain-lain.

2. Pariwisata Regional

Merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruang lingkupnya daripada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di jawa barat, jawa timur dan lain-lain.

3. Pariwisata Nasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat luas yaitu mencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi dari luar negeri juga. Misalnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.

4. Pariwisata Regional-Internasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya lebih luas daripada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di eropa barat, asia timur, asia tenggara, dan lain-lain.

5. Pariwisata Internasional

Merupakan pariwisata ruang lingkupnya seluruh negara yang ada di dunia. Jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia (Sora, 2017:1).

2.2.6 Respon Strategis Pariwisata Berbasis Masyarakat

Salah satu hal penting dalam menyukkseskan suatu pariwisata pada pembangunan pariwisata ialah menerpkan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam tahap merencanakan dan melaksanakan, sera jenis produk yang dikembangkan ialah atas sesuatu yang sesuai dengan karakteristik dan sumber daya yang dimiliki pada destinasi pariwisata tersebut. Mengembangkan suatu pariwisata berbasis masyarakat pada destinasi pariwisata ditekankan harusmampu mempertimbangkan empat unsur utama, yaitu aksesibilitas, peningkatan ekonomi, pelestarian lingkungan (budaya dan alam), serta pengelolaan yang berkesinambungan. Unsur-unsur tersebut dalam mengembangkan destinasi pariwisata berbasis masyarakat masing-masing mempunyai isu penting sebagai berikut:

1. Aksesibilitas dengan isu penting: ramah tamah dan rasa nyama
2. Pelestarian lingkungan dengan isu penting: keaslias, kemurnian dan ramah tamah.
3. peningkatan ekonomi dengan isu penting: hasil dan siklus usaha ekonomi
4. Pengelolaan yang bersangkutn dengan isu penting: tujuan dan metode (Prasiasa, 2013:98).

2.3 Landasan Teori (Teori Strukturasinya - Anthony Giddens)

Anthony Giddens dalam teori strukturasinya mengaitkan antara tindakan sosial dan struktur pada hubungan agensi, dalam kehidupan masyarakat mampu melahirkan praktek-praktek sosial yang terbentuk secara terstruktur dan tersusun yang berpola dan bukan sesuatu yang terjadi karena faktor kebetulan. Yang penting dari teori strukturasinya tersebut ialah hubungan antara struktur dengan agensi (structure and agency), yaitu untuk memaparkan dialektis dan hubungan dualitas antara struktur dengan agensi. Di antara struktur dan agensi tidak boleh dipahami terpisah antara satu dengan yang lainnya, kedua hal tersebut merupakan dua sisi dari bidang yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Struktur dan agensi berhubungan erat dalam praktek atau aktivitas yang berjalan secara terus menerus yang dijalankan oleh manusia. Giddens berpendapat bahwa aktivitas “tidak dilakukan oleh aktor sosial, akan tetapi secara berkelanjutan melahirkan berulang melalui sarana yang digunakan oleh mereka dalam mengekspresikan diri mereka sebagai pelaku. (Ritzer, dkk dalam Haerdar N, 2012:6).

Teori Strukturasinya Anthony Giddens menjelaskan bahwa manusia adalah agen pelaku yang memiliki tujuan dan mempunyai alasan-alasan tentang tindakannya dan mampu menjelaskan alasannya itu secara berulang-ulang. Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif yang mempunyai tujuan agar pelaku-pelaku sosial tidak melakukan aktivitas-aktivitas sosial tersebut akan tetapi melahirkan untuk menunjukkan dirinya selaku aktor/pelaku secara terus menerus dengan cara menggunakan semua sumberdaya yang dimilikinya. Berdasarkan aktivitas

aktivitasnya, agen-agen mengulang kondisi-kondisi yang mungkin melakukan aktifitas-aktivitas tersebut. Manusia bertindak ibaratkan suatu arus perilaku yang secara terus menerus misalkan seperti kognisi. Strukturasi memiliki tiga dimensi pada resources, yaitu sebagai berikut:

1. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen untuk mencapai tujuannya. Tiga dimensi strukturasi ini mampu mempengaruhi tindakan agen. Sedangkan tindakan agen diperkuat oleh struktur kekuasaan, pemahaman dan moralitas,.
2. Pemahaman (interpretation/understanding), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
3. Moralitas atau arahan yang benar, yaitu menyatakan suatu cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dikerjakan.

Pada kajian ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya pada satu kelompok yang telah membentuk struktur, setiap individu saling mendiskusikan antara topik tertentu. Dalam strukturasi, hal tersebut tidak direncanakan sebelumnya dan merupakan dampak yang tidak diharapkan dari tindakan anggota-anggota kelompok. Aturan atau norma yang ada diarahkan oleh setiap individu dan menjadi panduan tingkah laku mereka. Kekuatan yang dimiliki oleh mereka memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain (Gana Royana Putri, 2012:6-7).

Teori strukturasi Anthony Giddens ini memfokuskan perhatian pada praktik sosial yang berulang, pada dasarnya merupakan sebuah teori yang menghubungkan antara struktur dan agen. pada bidang kesadaran Giddens juga membedakan antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Kesadaran diskursif membutuhkan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Tipe kesadaran praktis bisa dikatakan sangat penting bagi teori strukturasi, artinya teori ini lebih memusatkan tentang apa yang dilakukan aktor dari pada apa yang dikatakannya (Ritzer dkk, 2003:507-509).

